

KERAJINAN BATIK DAN PERKEMBANGANY STUDI KASUS PADA ARDHINA BATIK MEDAN

Trisna Delila^{1*}, Sri Wiratma^{2*}

Prodi Pendidikan SeniRupa, JurusanSeni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan
Email :delilaTrisna26@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: “Mengetahui bagaimana Kerajinan Batik pada Ardhina Batik Medan yang dikaji dari perkembangan motif, warna dan fungsi”. Sampel pada penelitian ini adalah untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sample. Jadi sampel pada penelitian ini adalah memfokuskan pada perkembangan motif, warna, dan fungsi dilihat secara makro. Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, observasi serta wawancara sehingga dapat diketahui proses perkembangan motif, warna dan fungsi yang ada di Ardhina Batik Medan. Metode yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif yaitu mengumpulkan data secara fakta yang diperoleh melalui hasil wawancara selanjutnya mengklasifikasi data yang penting dan disusun secara sistematis tentang batik dilihat dari motif, warna, dan fungsi yang ada di Ardhina Batik Medan. Dari hasil penelitian dapat diketahui bagaimana perkembangan kerajinan batik dilihat dari motif, warna, dan fungsi yang ada di Ardhina Batik Medan. Dimana perkembangan mengalami perubahan yang dilihat dari perkembangan motif yang dulunya masih menggunakan motif *gorga* dan sekarang sudah mulai memilih motif yang sesuai permintaan konsumen. Kemudian warna dimana dulunya warna yang dipakai warna merah, hitam, dan putih dan sekarang warna yang dipakai sekarang sudah ditambah menjadi kuning, dan hijau dan fungsi yang dulunya hanya bersifat resmi atau pada suasana formal sekarang batik dijadikan untuk *fashion* dan *aksesoris*.

Kata Kunci: Kerajinan Batik dan Perkembanganya

PENDAHULUAN

Kerajinan batik di Indonesia telah dikenal sejak zaman Majapahit dan terus berkembang hingga kerajaan berikutnya. Meluasnya kesenian batik menjadi milik rakyat Indonesia dan khususnya Suku Jawa ialah setelah akhir abad XX dan batik cap dikenal baru setelah usai Perang Dunia I atau sekitar tahun 1920.

Batik mengikuti perkembangan zaman dari tahun ke tahun serta menunjukkan dinamika beragam corak yang menghadirkan ornamen, banyak pengerajin batik kini mulai mengadopsi bentuk-bentuk ornamen daerah masing-masing untuk

mengeksitensikan kembali corak ornamen daerahnya yang hampir hilang. Di daerah Sumatera Utara misalnya terdapat suku melayu dan berbagai suku batak yang di antaranya adalah : Suku Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak Dairi, Batak Mandailing, dan Batak Toba. Pengerajin batik mengalami perkembangan hampir di setiap kota di Indonesia mempunyai *home industry* tentang batik, beragam corak ragam hias budaya daerah menjadi *icon* tersendiri. Salah satunya yang ada di Medan, yaitu Pengerajin Ardhina Batik Medan, yang beralamat di Jl. Bersama Gg. Musyawarah No 2 Medan Tembung. Bapak R. Edy

Gunawan selaku pemilik *home industry* mendirikan usahanya sejak tahun 2010. Batik sudah lama dikenal sebagai warisan budaya Nusantara. Selama berabad-abad, dunia mengenal batik berasal dari Indonesia. Proses yang dilakukan oleh pengrajin Ardhina Batik Medan dilakukan dengan teknik batik cap, proses ini sangat efektif mengingat cara dan pengerjaannya terbilang mudah dan cepat, karena tidak perlu lagi memakai peralatan canting yang diisi dengan lilin, karena teknik cap hanya memakai bentuk yang sudah ada seperti mall yang terbuat dari logam kuningan yang berbentuk seperti motif (salah satunya motif Batak Toba, Karo, Melayu, Simalungun, dll) pada ujung logam tersebut, sehingga pemakaiannya hanya dicelupkan kedalam lilin yang sudah tersedia dan dicetak di atas kain mori, sesuai dengan motif pesanan berbeda dengan proses yang dilakukan dengan batik tulis, yang dibuat terlebih dahulu pola atau sketsa yang akan dicanting, batik cap hanya memakai bentuk perulangan pada setiap motifnya sehingga mengurangi kesalahan pada saat mencanting, dan kelebihan dari teknik batik cap ini adalah kerapian dari *line art* motif tersebut. Dengan adanya pembuatan teknik ini memudahkan para pengrajin mengerjakan pekerjaannya. Karena pemasaran yang semakin meningkat dan tuntutan zaman yang semakin berkembang dan juga karena faktor harga batik cap yang lebih terjangkau atau relatif murah maka pengerjaan batik tulis pun mulai berkurang. Dengan kondisi seperti ini maka pengrajin memperbanyak dan mulai mengembangkan batik cap dengan motif – motif tradisional Batak.

Kerajinan batik sebagai salah satu hasil industri rakyat yang khas haruslah terus dikembangkan dan dibina serta digalakkan kreativitasnya agar tetap berkembang dengan baik. Baik dalam motif, warna dan fungsi mempunyai ciri khas yang tersendiri dan agar mudah untuk lebih dikenal dan dicintai masyarakat Sumatera utara. Kurangnya masyarakat kota Medan mengenal Industri Ardhina Batik Medan dikarenakan Tempat dan lokasi tidak terletak di pusat kota, maka dari itu diperlukan kepandaian dan keterampilan serta tersendiri yang harus dipelajari dengan tekun. Pengerajin Ardhina Batik Medan yang dulunya bekerja di dalam rumah sekarang

sudah mulai bekerja di luar rumah, dan pegawai yang ada di Ardhina Batik sudah memperkejakan 10 pegawai, sehingga area pekerjaan yang ada di rumah terlalu sempit dan kurang memadai.

Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik dengan Studi Kasus tentang Ardhina Batik Medan, karena Industri Ardhina Batik Medan memproduksi batik dengan bermacam-macam ornament Sumatera Utara yaitu Batak Toba, Karo, Melayu serta Mandailing dengan membentuk ornamen menjadi ragam hias yang menarik, dan sangat bervariasi untuk dilihat baik ornamen, warna, dan fungsi. Dari ulasan-ulasan tersebut peneliti ingin mengangkat dan meneliti lebih mendalam dalam skripsi. Dengan latar belakang yang telah dikemukakan, Maka peneliti mengambil judul **KERAJINAN BATIK DAN PERKEMBANGANYA STUDI KASUS PADA ARDHINA BATIK MEDAN**

Menurut Sugito Dkk (2015:35) identifikasi masalah adalah merupakan suatu tahap permulaan dari penguasaan masalah, dimana objek penelitian dalam suatu jalinan situasi tertentu dikenali sebagai suatu masalah. Berdasarkan berbagai permasalahan yang sudah diketahui, kemudian penulis mengemukakan identifikasi masalah apa apa saja yang akan diteliti. Adapun berbagai permasalahan yang ditemukan pada penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Motif yang ada di Ardhina Batik Medan cenderung masih menggunakan motif tradisional
2. Tidak adanya perubahan warna sehingga terlihat monoton.
3. Teknik batik tulis pada Ardhina Batik Medan mulai berkurang
4. Lokasi Ardhina Batik Medan kurang strategis
5. Area pekerjaan yang ada di Ardhina Batik Medan masih terlalu sempit

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti perlu membatasi masalah yang menjadi dasar analisa dalam menyusun skripsi untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas, yaitu: Peneliti hanya fokus kepada motif, warna, dan fungsi. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini ialah: Mengetahui bagaimana perkembangan motif, warna, dan fungsi

kerajinan batik di pengerajin Ardhina Batik Medan.

Berikut adalah beberapa manfaat dari dilakukannya penelitian ini :

1. Bagi peneliti :
 - a. Sebagai sumber informasi mengenai batik
 - b. Sebagai penambah wawasan dan pengetahuan mengenai perkembangan batik
2. Bagi kalangan Institusi :
 - a. Sebagai sumber pengetahuan bagi mahasiswa wirupam mengenai batik
 - b. Sebagai referensi bagi mahasiswa wirupa tentang keanekaragaman kerajinan Indonesia
 - c. Sebagai sumber informasi bagi mahasiswa wirupam mengenai Ardhina Batik Medan.

Kerangka teoritis merupakan landasan pemikiran dalam pembahasan permasalahan yang akan diuraikan. Di dalam kerangka teoritis ini akan diuraikan beberapa kajian yang relevan, yang mendukung pembahasan penelitian sesuai dengan judul **:Kerajinan Batik dan Perkembangannya: Studi Kasus Pada Ardhina Batik Medan**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kerajinan dijelaskan suatu hal yang bersifat rajin, kegetolan dalam kegiatan yang bersifat rutinitas yang dilakukan oleh seseorang atau perusahaan dikerjakan dengan mengandalkan keutamaan pada keterampilan tangan, bukan pada mesin (Poewardaminta, 1983:782). Seni kerajinan merupakan bagian dari seni rupa yang memiliki nilai guna praktis, yang disesuaikan dengan selera konsumen, sehingga terjadi pergeseran nilai yang juga disesuaikan dengan kebutuhan pemakai yakni masyarakat. Karena didasari keterampilan dan kehalusan rasa, maka hasil produk kerajinan umumnya sangat mengeksploitasi dan menonjolkan aspek rupa dan keindahan (estetika) dan menerapkan ragam hias (ornamen).

Setiap makhluk hidup atau organisme di dunia ini mengalami sebuah siklus rutin yang disebut dengan perkembangan. Secara umum perkembangan diartikan sebagai suatu proses yang dialami oleh setiap individu yang kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seseorang

bila ditinjau dari perubahandan sistematis dalam dirinya. Untuk lebih menekankan dan memahani pengertian mengenai perkembangan di atas berikut ini ada beberapa pengertian perkembangan menurut para ahli.

1. Menurut Dictionary of Psychology, perkembangan adalah tahapan-tahapan perubahan yang progresif dan terjaditentang kehidupan manusia dan organisme lain tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organismetersebut. (<http://id.wikipedia.com/2015/05/pengertianperkembangan>) Kamis, 31 Maret 2016/20.00 WIB
2. Menurut McLeod, perkembangan adalah proses atau tahapan pertumbuhan kearah yang lebih maju. (<http://id.wikipedia.com/2015/05/pengertianperkembangan>) Kamis, 31 Maret 2016/20.00 WIB
3. Menurut Santrok Yussen, perkembangan adalah pola perkembangan individu yang berawal pada konsep dan terus berlanjut sepanjang hayat dan bersifat involusi. (<http://id.wikipedia.com/2015/05/pengertianperkembangan>) Kamis, 31 Maret 2016/20.00 WIB
4. Seni batik adalah kebanggaan Indonesia, Batik pada awalnya berkembang di pulau Jawa, terutama di daerah Solo dan Yogyakarta. Di daerah ini batik menjadi seni tradisional yang turun-temurun hingga sekarang, bahkan sudah sampai ke luar negeri.
5. Kata “batik” berasal dari bahasa Jawa, dari kata “amba” yang berarti menggambar dan “tik” yang berarti kecil. Seperti misalnya terdapat dalam kata-kata Jawa lainnya yakni “klitik” (warung kecil), “bentik” (persinggungan kecil antara dua benda), “kitik” (kutu kecil) dan sebagainya (Suwanto, dkk, 1998: 8).

Michael Hitchcock dalam bukunya (1951:89) menjelaskan “ *With hand-draw batik, know as tulis (meaning to write or to draw), the wax is applied with an instrument called a canting. This tool consists of a copper reservoir with one or more spouts*

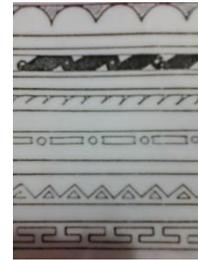
and a handle of wood, read or bamboo.” Artinya dengan di gambar tangan batik, yang dikenal sebagai tulis (yang berarti menulis atau menggambar), lilin diterapkan dengan alat yang disebut canting. Alat ini terbuat dari tembaga dan pegangan kayau atau bambu. Batik Cap adalah batik yang proses pembatikkannya menggunakan canting cap.

Ditinjau dari pengertian etimologinya, ornamen berasal dari bahasa Latin ornare yang berarti menghiasi, sesuatu yang mulanya kosong menjadi terisi hiasan sehingga menjadi tidak kosong. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (1995:708), ornamen mempunyai arti: (1) hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, (2) hiasan yang dibuat (digambar atau dipahat) pada candi (gereja atau gedung lain). Franz Sales Meyer (1957:vii) dalam bukunya Handbook of Ornament menyebut:

“The term ‘ornament’, in its limited sense, includes such of the Elements of Decoration as are adapted, or developed, from Natural Foliage. These differ from the Geometrical elements, inasmuch as they are organic i.e. possessing stems, leaves, flowers, & c., while the latter are inorganic”.

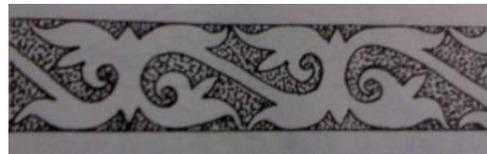
Istilah ornamen dalam arti terbatas mengandung unsur-unsur dari hiasan yang digubah atau dikembangkan dari motif daun-daun alam, bentuk geometris dan bentuk-bentuk binatang. Dalam kesenian primitif, kepandaian hias-menghias sering lebih dipentingkan dari pada cara-cara berkesenian kemudian. Van Der Hoop (1949:9)

Motif geometris merupakan motif tertua dalam ornamen karena sudah dikenal sejak zaman prasejarah. Motif geometris menggunakan unsur-unsur rupa seperti garis dan bidang yang pada umumnya bersifat abstrak artinya tak dapat dikenali sebagai bentuk objek-objek alam.



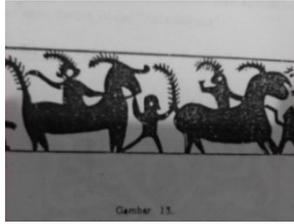
Gambar 1. Ornamen Ipon - Ipon
(Sumber : buku Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara, 1980)

Motif hias tumbuh-tumbuhan diterapkan secara luas sebagai ornamen yang dipahatkan pada batu untuk hiasan candi, pada benda-benda produk mulai dari yang terbuat dari tanah liat atau keramik, kain bersulam, border, tenun dan batik, barang-barang yang terbuat dari emas, perak, kuningan, perunggu, sampai benda-benda berukir dari kayu. Motif hias tumbuh-tumbuhan ini sangat berkembang dan hampir di setiap daerah mengembangkan coraknya masing-masing. Motif ini terdiri dari motif hias bunga, motif hias pohon hayat, motif hias patra dan lung.



Gambar 2. Ornamen Hail Putor
(Sumber : buku Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara, 1980)

Motif binatang/ hewan pada ornamen dengan berbagai jenis dan ragamnya sangat banyak terdapat pada ornamen nusantara. Ornamen motif binatang banyak diterapkan untuk menghias benda-benda peralatan yang terbuat dari kayu, perunggu, emas dan perak, benda ukir, bangunan, tekstil atau busana pada batik, sulaman dan tenun. Pola hiasan berbentuk hewan dibuat sedemikian rupa sehingga menyerupai bentuk hewan yang diinginkan. Jenis hewan yang dipilih biasanya yang mempunyai mitologis dan legendaries.



(Sumber : buku Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara, 1980)

Manusia tidak sekedar pencipta karya seni, namun tampil dengan bentuk-bentuk yang tidak kurang indahnnya dari subjek lain, seperti tampilnya dalam bentuk-bentuk gambar, sampai benda dimensi berupa patung dan hiasan lainnya.

Kehadiran motif hias manusia pada umumnya melambangkan dua hal, yakni:

- a. Sebagai penggambaran nenek moyang, penggambaran nenek moyang dalam ornamen nusantara terkait dengan pemujaan leluhur dan dimaksudkan untuk persembahan. Kepercayaan ini sangat mengakar dan masih dapat dilacak jejak-jejaknya pada sebagian suku-suku bangsa yang mendiami kepulauan nusantara.
- b. Simbol kekuatan gaib untuk penolak bala, yang dipercaya memiliki kekuatan magis yang dapat melindungi pemiliknya dari gangguan setan atau roh jahat.

Ornamen motif manusia hampir dapat ditemui di seluruh wilayah Nusantara, yang mana penggambaran motif hias manusia dapat berupa bentuk sosok manusia seutuhnya atau bentuk sebagian saja.



Gambar 4. Ornamen Ulu Paung
(Sumber : buku Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara, 1980)

Motif hias kosmos atau benda alam diciptakan dengan mengambil inspirasi dari

alam, misalnya benda-benda langit seperti matahari, bulan, bintang dan awan: kemudian air, api, gunung, perbukitan, dan bebatuan. Ornamen bentuk kosmos ini sering kita lihat pada batik, ukiran, di samping itu juga hiasan ini diterapkan pada souvenir-souvenir lain.



Gambar 5.
Ornamen Simata Ni Ari (Matahari)
(Sumber : buku Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara, 1980)

Motif raksasa adalah suatu motif yang diambil dari hewan atau manusia yang berukuran besar, akan tetapi pada motif raksasa ini pada umumnya hanya bagian tertentu yang diambil jadi motif ornamen, seperti hanya mengambil bagian kepala saja, daun telinga, mata, mulut dan lain sebagainya.

Selain benda alam benda-benda teknologis juga dibuat manusia menjadi motif yang menarik. Benda teknologis yang terbuat dari tanah liat seperti yang ada pada relief candi. Motif hias benda teknologis yang menarik ialah bangunan, yang bisa ditemukan pada relief dengan aneka bentuk. Motif kaligrafi Arab berkembang dan diterapkan untuk menghias masjid dan juga dapat ditemui pada ukiran kayu dan batik dalam bermacam gaya. Motif hias abstrak banyak dijumpai dalam batik yang mengambil tema-tema kealaman yang kemudian diabstraksikan dalam gubahan bentuknya, sehingga tidak dapat dikenali.



Gambar 6. Ornamen Dalihan Na Tolu
(Sumber : buku Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional Sumatera Utara, 1980)

Warna gorga batik Tobasela dibuat dari 3 jenis warnapokok yaituhitam, merah, putih yang mengandung pengertian spiritual. Baginda (dalam laporan penelitian) menerangkan bahwa jenis gorga (ornamen).

Warna Ornamen Tradisional Batak Toba : warna –warna yang wajib menghiasi gorga adalah : warna merah ,hitam, dan putih.

Ornamen tradisional Batak Simalungun ada yang berwarna, tetapi ada pula yang tidak berwarna. Warna dasar ornamen tradisional adalah warna merah, putih, dan hitam. Pengertian warna-warna itu adalah sebagai berikut :

- a) Warna putih adalah menunjukkan sifat atau jiwa yang bersih
 - b) Warna merah merupakan lambang keberanian
 - c) Warna Hitam adalah lambang pendirian yang tetap. Ketiga warna itu disatukan didalam benang manalu yang dipandang sebagai anti roh jahat dan perbuatan mistik.
3. Warna Ornamen Tradisional Karo

Ornamen pada rumah adat pada mulanya diukir lalu diberi warna merah, hitam, dan putih.

- a) Warna Merah menyimbolkan keberanian
- b) Warna Hitam menyimbolkan kekuatan dan ketegasan
- c) Warna Putih menyimbolkan kesucian

Alat dan Bahan yang Di gunakan di Ardhiba Batik Medan

- a. Meja Pengecapan
- b. Lilin/Malam
- c. Canting cap
- d. Loyang dan Kompor
- e. Gawangan
- f. Timbangan
- g. Sarung Tangan
- h. Panci
- i. Tempat pewarnaan /wadah
- j. Canting
- k. Tempat Pelorotan

Profil Ardhiba Batik Medan

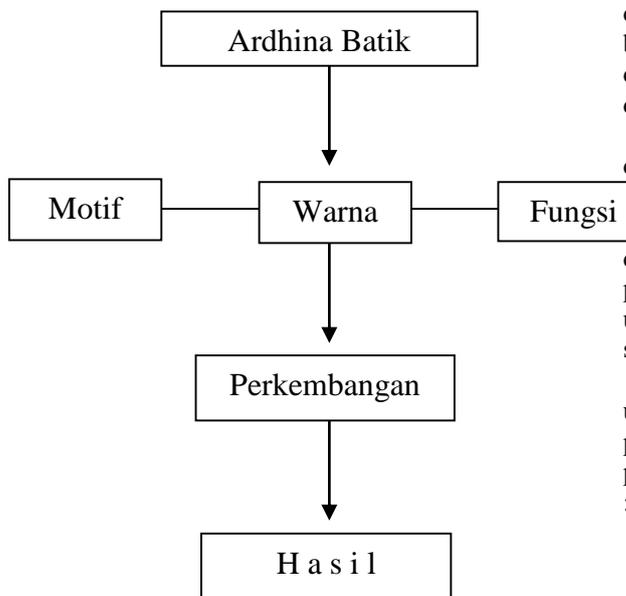
Kota Medan terletak di Provinsi Sumatra Utara, kota ini memiliki cerita yang menarik tentang batik. Walaupun batik bukanlah budaya orang Batak namun beberapa tahun silam, batik mulai dikembangkan di kota Medan. Batik tak hanya milik orang Jawa, di Tanah Batak pun terdapat batik. Medan sebagai salah satu kota yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi juga perlahan mulai memiliki batik etnik. Ardhiba Batik Medan salah satunya adalah Industri Batik yang ada di kota Medan. Sejarah nya berdirinya Ardhiba Batik Medan yaitu Bapak Edy mengikuti pelatihan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Medan pada tahun 2009 kemudian setelah mengikuti pelatihan selama 20 hari baru lah pak Edy membuka batik secara kelompok yang mengikuti pelatihan tersebut. Kemudian pak Edy dan kelompok nya mendalami berbagai beragam corak batik lagi ke pulau Jawa untuk lebih baik, baru tahun 2010 pak Edy resmi membuka batik dengan nama Industri Batik Motif Medan dan pada tahun 2012 nama Batik Motif Medan berubah nama menjadi Ardhiba Batik Medan. Alasan pak Edy merubah nama Batik Motif ke Ardhiba Batik Medan karena mereka tidak bisa membawa nama daerah atau letak geografis sehingga mengganti nama Ardhiba Batik. Kata Ardhiba itu adalah diambil dari nama ketiga anak nya.

Kerangka konseptual adalah pengertian secara operasional dari objek yang menjadi pengamatan penelitian. Ardhiba Batik adalah tempat salah satu industry batik yang ada di kota medan yang telah banyak menghadirkan berbagai macam kerajinan batik yang memiliki beragam corak ragam hias budaya daerah menjadi *icon* tersendiri. Kini Batik merupakan salah satu karya kesenian yang ada dalam masyarakat Sumatera Utara tentu karena motifnya yang khas dengan suku-suku yang terdapat di Sumatera Utara.

Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah pengertian secara operasional dari objek yang menjadi pengamatan penelitian. Ardhiba Batik adalah tempat salah satu

industry batik yang ada di kota medan yang telah banyak menghadirkan berbagai macam kerajinan batik yang memiliki beragam corak ragam hias budaya daerah menjadi *icon* tersendiri. Kini Batik merupakan salah satu karya kesenian yang ada dalam masyarakat Sumatera Utara tentu karena motifnya yang khas dengan suku-suku yang terdapat di Sumatera Utara.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Konseptual(Sumber : Trisna)

Lokasi penelitian dilakukan di rumah bapak R. Edy Gunawan Jln. Bersama Gg. Musyawarah No. 2 Medan Tembung. Peneliti mengambil Industri Ardhina Batik Medan sebagai lokasi penelitian dikarenakan peneliti sudah pernah mengamati aktivitas pengerajin di Ardhina Batik Medan.

Penelitian ini telah dilakukan lima bulan pada bulan Maret 2016 sampai dengan Mei 2016.

Setiap penelitian harus menggunakan metode untuk mencapai suatu tujuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang Kerajinan Batik perkembangannya dan untuk mengetahui study kasus tentang Ardhina Batik Medan Ardhina.

Menurut Sugiyono (2009:14) “Metode Penelitian Kualitatif sering disebut metode penelitian Naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*Natural Setting*)”.

Menurut Sugiono (2009:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah proses pembuatan batik di kajidariornamen, warna, dan fungsi di pengerajin Ardhina Batik Medan dilihat dari perkembangannya.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sugiyono (2009:118). Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti Arikunto (2006:131). Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel.

Instrumen merupakan sebuah alat untuk mendapatkan data. Didalam penelitian ini Instrumen atau alat pengumpulan datanya adalah sebagai berikut :

1. Catatan *Report*
2. Alat perekam
3. Kamera.

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian dibutuhkan adanya data yang baik dan tepat, maka untuk pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Studi Pustaka.

Marshall dalam Sugiono (2009) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Jadi, peneliti yang menjadi *human instrumen* mengadakan pengamatan secara langsung terhadap perkembangan Ardhina Batik Medan dengan meninjau langsung kelapangan dan mengamati objek secara keseluruhan. Yaitu tentang study kasus tentang Ardhina Batik Medan.

Dokumentasi adalah suatu kegiatan pendokumentasian atau pengumpulan berbagai gambar objek yang akan diteliti baik itu dokumentasi dari hasil studi pustaka maupun dengan foto-foto objek di lapangan. Metode dokumentasi sangat membantu penulis dalam pengumpulan data dilapangan, yakni berupa pengambilan foto dari beberapa proses pengerjaan yang dilakukan oleh pengerajin dari tahap awal hingga akhir, maupun literatur yang berhubungan dengan penelitian.

Pengumpulan data dengan wawancara yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber di Industri Ardhina Batik Medan. Wawancara yang dilakukan mengenai Kerajinan Batik dan perkembangannya study kasus Ardhina Batik Medan.

Dalam penelitian ini proses penganalisan data dilakukan secara deskriptif yaitu membuat deskriptif atau gambaran yang sejelas-jelasnya mengenai objek yang diteliti, berdasarkan data-data yang tampak sebagaimana adanya dan menerangkan secara sistematis fakta yang ada dilapangan secara cermat.

Cara yang dilakukan adalah :

1. Tahap pengumpulan data : mengumpulkan semua data yang diperoleh
2. Mengidentifikasi semua data untuk difokuskan ke arah penelitian yang akan diteliti
3. Mengklasifikasikan semua data sesuai dengan hasil penelitian berdasarkan teknik pengumpulan data oleh peneliti.
4. Menganalisis data hasil klasifikasi untuk memperoleh data kelemahan dan kekuatan dari proses pembuatan batik cap berdasarkan temuan hasil penelitian.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan pada Bab I, yaitu tentang bagaimana perkembangan kerajinan batik di pengrajin Ardhina Batik Medan dan bagaimana perkembangan motif, warna, fungsi di pengrajin Ardhina Batik Medan, serta berdasarkan uraian pada Bab I dan metode penelitian yang telah ditentukan pada Bab III maka pada bab ini dipaparkan tentang hasil pengumpulan dan analisis data.

1. Proses Pembuatan Batik Pada Ardhina Batik Medan

a. Proses pengecapan



Gambar 4.21 : Proses Pengecapan
Sumber : Trisna Delila, 2016

Proses pengecapan ini dilakukan pertama kali untuk memulai pembuatan batik. Sebelum kain menjadi motif batik maka kain mori yang berwarna putih dicap dengan motif yang diinginkan. Cap tersebut terbuat dari tembaga yang berukuran 12 (p) x 8 (l). Ukuran kain mori yang akan dicap 2m x 1,5 m. Setelah itu motif di cap sejajar secara vertikal. Pengecapan dilakukan diatas meja yang datar dan dilapisi bahan yang empuk.

b. Proses Pewarnaan I



Gambar 4.24 : Kain batik yang akan diwarnai
Sumber : Trisna Delila, 2016



Gambar 4.25: Proses Pewarnaan I
Sumber : Trisna Delila, 2016



Gambar 4.26 : Pewarnaan I
Sumber : Trisna Delila, 2016

Proses pewarnaan pertama ini dilakukan setelah proses pengecapan selesai. Dalam proses pewarnaan ini bertujuan untuk memberikan warna dasar pada kain batik tersebut.

c. Proses Pemblokkan Motif



Gambar 4.27 : Proses Pemblokkan Motif
Sumber : Trisna Delila, 2016



Gambar 4.28 : Proses Pemblokkan Motif
Sumber : Trisna Delila, 2016

Pada proses ini motif batik tersebut dilakukan setelah pencelupan warna yang pertama dan proses pemblokkan motif ini dilakukan agar warna yang diberikan pada batik tersebut tetap seperti warna pada awalnya. Dalam hal ini proses pemblokkan membutuhkan waktu, kesabaran, serta ketelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Pada gambar proses pemblokkan motif, motif yang diblok adalah warna merah dan pada saat pewarnaan kedua nanti warna merah tetap warna merah walaupun akan diberikan warna lain pada pewarnaan kedua.

a. Proses pewarnaan II



Gambar 4.29 : Proses Pewarnaan II
Sumber : Trisna Delila, 2016



Gambar 4.30 : Proses Pewarnaan II
Sumber : Trisna Delila, 2016

Pada proses pewarnaan kedua ini diberikan warna yang tua, agar warna pertama tadi dapat terlihat perpaduan antar warna yang pertama (muda) dan yang kedua (tua). Pada proses pewarnaan kedua ini sama bahan yang digunakan pada pewarnaan pertama namun perbedaannya hanya di saat pewarnaan pertama ini kita harus menggunakan warna yang muda.

B. Hasil Pembahasan
1. Kerajinan Batik Dan Perkembangannya: Study Kasus Pada Ardhina Batik Medan

Hasil observasi dilapangan tentang perkembangan Ardhina Batik Medan, dimana perkembangan mengalami perubahan yang luas dimana hasil dari kerajinan batik meningkat setiap bulanya dikarenakan pesanan dari konsumen. Pemesan kebanyakan memilih motif gorga dan motif melayu yang dijadikan untuk *fashion* dan *aksesoris*. Adapun kesulitan yang dialami Ardhina Batik dulunya untuk mewujudkan motif tersebut karena Ardhina Batik Medan belum tahu kemana harus mencari bentuk motif ornamen dan filosofinya dan setelah Ardhina Batik Medan munculkan motif tersebut barulah tidak terlalu mengalami kesulitan karena dari segi penjualan sudah mulai meningkat. Teknik pewarnaan dari dulu sampai sekarang tetap sama begitu juga dengan prosesnya tetap sama hanya aja ada hal-hal yang dicoba di Ardhina Batik Medan ini dari segi teknik misalnya dari celup menjadi kuas dan dari colek ke semprot.

2. Perkembangan motif, warna dan fungsi

Dari peninjauan di lapangan tentang bagaimana perkembangan yang terjadi di Ardhina Batik Medan, Dalam hal motif, warna dan fungsi mengalami perubahan, perubahan tersebut diantaranya

a. Motif

Motif mengalami perubahan karena motif lebih digemari konsumen, yaitu motif yang lebih cenderung sederhana tanpa corak yang berlebihan, yang tidak mengganggu keindahan pakaian.

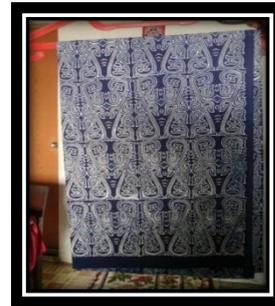
1) Motif Batak

Gorga adalah pilihan yang sering digemari konsumen karena bentuknya yang indah. Gorga yang sering dipakai di Ardhina Batik Medan.



Gambar 4. 1 Motif *Gorga Dalihan Na tolu*

(Sumber: Koleksi Ardhina Batik Medan.)



Gambar 4. 2 Motif *Gorga Simeol – eol*
 (Sumber: Koleksi Ardhina Batik Medan.)



Gambar 4. 3 Motif *Gorga Desa na ualu*
 (Sumber: Koleksi Ardhina Batik Medan.)

2) Motif Melayu

Motif melayu adalah pilihan yang sering digemari konsumen karena bentuknya yang indah motif melayu yang sering dipakai adalah pucuk rebung



Gambar 4. 4 Motif *Pelana Kuda Kencana*
 (Sumber: Koleksi Ardhina Batik Medan.)



Gambar 4. 5 Motif *Pucuk Rebung*
 (Sumber: Koleksi Ardhina Batik Medan.)

b. Warna

Dalam hal warna, dulunya warna yang dipergunakan di Ardhina Batik ini adalah warna hitam, merah, dan putih. Warna hitam melambangkan kekuasaan raja-raja adil dan bijaksana serta selalumelindungi, warna merah melambangkan kekuasaan diikato leh keberanian, kemakmuran dan pemeliharaan sedangkan warna putih adalah menunjukkan sifat atau jiwa yang bersih .



c. Fungsi

Fungsi yang terjadi di Ardhina Batik masih sebagai aksesoris, dan fashion, perubahan yang terjadi tidak begitu signifikan karena fungsinya ebut menjadi pilihan kegemaran konsumen. Fashion juga memicu pasar dunia untuk terus berkembang, memicu produsen untuk memproduksi, sehingga pemasar menjadi terdorong untuk meningkatkan aktifitas penjual, dan konsumen semakin tertarik untuk membeli.

1. Fungsi Batik sebagai Fashion



Gambar 4. 6 Batik sebagai Fashion
(Sumber: Koleksi Ardhina Batik Medan)



Gambar 4. 7 Batik sebagai Fashion
(Sumber: Koleksi Ardhina Batik Medan)

2. Fungsi Batik sebagai Aksesoris



Gambar 4. 8 Batik Sebagai Aksesoris Tas
(Sumber: Koleksi Ardhina Batik Medan)



Gambar 4. 9 Batik Sebagai Aksesoris Bros
(Sumber: Koleksi Ardhina Batik Medan)

Hasil data yang diamati fungsi yang dihadirkann Ardhina Batik Medan adalah *fashion* dan *aksesoris*, dimana *fashion* meliputi pakaian dan *aksesoris* meliputi bros yang menjadi aksesoris pakaian.

3. Temuan Penelitian

Penelitian ini menghasilkan temuan penelitian antara lain perkembangan batik di Ardhina Batik Medan, dan perkembangan motif, warna dan fungsi. Perkembangan motif di Ardhina Batik ini bertumpu pada selera dari konsumen karena penelitian ini dilihat secara makro, sedangkan segi warna di Ardhina Batik ini dulunya masih menggunakan warna Hitam, merah, dan putih dan sekarang perkembangan di Ardhina Batik ini sudah bertambah warna yaitu warna kuning, dan hijau, lalu dari perkembangan fungsi, batik bukan lagi digunakan untuk acara formal tetapi sekarang sudah berkembang di dunia *fashion* dan *aksesoris*.

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada perkembangan di Ardhina Batik Medan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada perkembangan di Ardhina Batik Medan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Di tahun 2005Perkembangan fungsi diIndustri Ardhina Batik Medan adalah fungsi-fungsi didapatkan dari berbagai daerah dan

upaya lain yang dilakukan Ardhina Batik Medan mendatangi kepala suku adat daerah tersebut, adapun digalih melalui sosial media dan kantor kebudayaan.setelah itu pada tahun 2010 Fungsinya berubah sebagai *fashion* pemesan biasanya untuk pakain seragam sekolah, kantor, serta pertemuan seperti rapat, serta arisan. Kalau untuk aksesoris biasanya pemesan menggunakannya untuk tas dan penghias pakain, seperti bros hingga pada tahun 2016 fungsinya sama masih belum ada perubahan.

2. Di tahun 2005 motif yang digunakandi Industri Ardhina Batik Medan adalah motif tumbuh-tumbuhan dan hewan danpada tahun 2010 hingga sekarang perubahan motif berubah ke motif etnis sumutarea utara karena mengikuti perkembangan pasarkarena pada saat membuat motif tumbuh-tumbuhan dan hewan kurang diminati oleh masyarakat Sumatra Utara akhirnya Ardhina Batik Medan mencari motif dan mengubah motif dengan motif etnis Sumatra Utara dan ternyata etnis Sumatra Utara yang multi etnis yang berbagai macam suku sangat diminati oleh konsumen Sumatra Utara. Motif yang sering dipesan oleh konsumen, diantaranya gorga batak toba, dan motif melayu. Di Ardina Batik Medan terdapat berbagai motif Batak juga, antara lain, yaitu: motif tradisional Batak Toba, motif tradisional Batak Karo, motif tradisional Batak Simalungun, motif tradisional Batak Pak-pak Dairi, motif tradisional Batak Angkola. Hingga sampai pada tahun 2016 masih menggunak motif tersebut.

3. Pada tahun 2005 warna yang digunakan masih acak, maksudnya disini Ardhina Batik Medan mencoba semua warna. Pada umumnya perubahan warna pada Ardhina Batik Medan ini hanya untuk bervariasi warna agar tidak monoton ada pergantian

situasi warna dan alasan tersebut tidak ada pengaruh ke harga hanya lebih ke bentuk penyegaran.

b. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan di Industri Ardhina Batik Medan perkembangan lebih meluas dimana di harapkan batik dibuat di sepatu, sertadikombinasikandengan aksesoris stas
2. Diharapkan di Industri Batik Medan motif lebih dikombinasikandengan motif lain, warnadibuat lebih bervariasi, fungsi yang dihadirkan jugalebihberagam.
3. Pengembangan kebudayaan merupakan tanggung jawab dari setiap generasi yang sadar akan pentingnya melestarikan peninggalan-peninggalan kebudayaan nenek moyang kita yakni seperti motif tradisional Sumatera Utara pada batik yang mempunyai nilai keindahan yang cukup tinggi.
4. Kepada pihak pemerintah perlu memberi perhatian yang khusus tentang motif tradisional Sumatera Utara pada batik sebagai salah satu hasil dan aset kebudayaan yang harus tetap dipertahankan dan dikembangkan, sehingga nilai-nilai kebudayaan yang terdapat di daerah tidak hilang begitu saja mengingat banyaknya kebudayaan asing yang masuk dan berkembang pada saat ini.
5. Agar penelitian ini tidak hanya sampai disini saja diharapkan adanya penelitian lanjutan lagi supaya seni budaya itu sendiri semakin disukai dan diminati untuk dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Hadi, S. (2002). *Metodologi Research Jilid I*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hamzuri.(1980). *Batik Klasik*, Jakarta: Djambatan.
- Hithock, Michael, 1951. *Indonesian Tekstile*, Jakarta: Peripus Editions PT Wira Mandala Pustaka
- Hoop, Van Der, A.N.J. Th.a., Th., 1949, *Ragam-Ragam Perhiasan Indonesia Uitgegeven Door Het Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Wetenschappen*: Jakarta.
- KBBI. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Ke – 2*, Jakarta : Balai Pustaka Jakarta
- Meyer, Franz Sales. 1892. *Hand Book of Ornamen*. Carlsruhe: Dover Publisher.
- Misgiya, dkk ,2008. *Penerapan Ornamen Tradisional Batak Toba Dalam Teknik Batik Untuk Menciptakan Industri Kerajinan Batik Di Sumatera Utara*, MEDAN : jurnal Seni rupa Vol 5, No 2
- Sirait, Baginda. 1980. *Desain Ornamen Tradisional di Sumatera Utara*. IKIP: Medan
- Saragi, Daulat, 1996. *Nilai Estetis dan Makna Simbolis yang Terkandung Pada Ornamen Tradisonal Bangunan Rumah Adat Batak Toba*, Tesis S2 Ilmu Filsafat UGM, Yogyakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugito, dkk. 2015, *Metode Penelitian Pendidikan Seni Rupa*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan.
- Sihombing, Nurfitriana, Brisman. 2012. *Analisis Penerapan Ornamen Pakpak*

Dairi Pada Gedung Perkantoran di Sidikalang Ditinjau Dari Bentuk Dan Warna dan makna Simbolik, Medan : Jurnal Seni Rupa Vol. 9, N0. 2

Teguh, Suwanto, dkk. (1998). *Seni Lukis Batik Indonesia, Batik Klasik sampai Kontemporer*. Yogyakarta: IKIP Negeri Yogyakarta

Pemerintah Daerah Tingkat 1 Provinsi Sumatera Utara, 1997/1980. *Laporan Penelitian Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara*

Poerwadarminta, 1983. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

<http://id.wikipedia.com/2010/05/pengertian-perkembangan>) Kamis, 31 Maret 2016, 20.00 WIB

<http://www.batiknulaba.com/sejarah/sejarah-batik-cap/>(Kamis, 31 Maret 2016, 20.00 WIB)

<http://www.hanleebatik.com/sejarah-batik-cap/>(Kamis 31 Maret 2016, 20.00 WIB)

Wawancara dengan Pak Edy (2016-07-29 03:24:55 WIB)